

FIKIH BEKERJA

Oleh : Fachri Fachrudin*

Abstrak

Islam bukanlah agama yang hanya berdimensi vertikal antara seorang hamba dengan Rabbnya, ia adalah way of life yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia termasuk hubungan antara seorang manusia dengan manusia yang lainnya. Termasuk di dalamnya Islam mengatur bagaimana seorang manusia menjaga eksistensi kehidupannya di dunia. Di antara tujuan utama Islam adalah hifdz al-mal yaitu menjaga harta menjadi hak setiap manusia. Dari sini Islam memberikan kebebasan bagi manusia untuk mencari harta sebagai alat untuk memenuhi kehidupannya. Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi dalam bekerja. Prinsip yang mendasar dalam Islam adalah melakukan suatu pekerjaan yang bernilai dan bermanfaat, begitu pula sebaliknya pekerjaan yang sia-sia dan membawa kemudharatan dinyatakan sebagai pekerjaan yang terlarang bahkan di anggap sekutu setan. Juga hal ini terlihat pada banyaknya ayat al Qur'an dan Hadist yang menyerukan kepada seorang muslim untuk berkerja.

Ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang etika dalam bekerja adalah firman Allah ta'ala dalam QS. Al-Anfaal : 27 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". Dalam ayat ini disebutkan bahwa di antara etika yang ahrus diperhatikan bagi orang-orang yang bekerja adalah bersikap amanah dan professional yaitu melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu hadits-hadits Nabi yang memerintahkan agar bekerja dengan cara yang halal dan menjauhi segala bentuk yang haram sangat banyak jumlahnya, diantaranya adalah sabda beliau "Tanda munafik ada tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila diberi amanat dia berkhianat".

Kata Kunci: Fikih, Bekerja

A. Pengertian Bekerja

Bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau pun akal untuk menambah dan memenuhi kebutuhan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima imbalan). Di dalam bahasa keseharian bekerja sering pula disebut sebagai bisnis, artinya seseorang yang sedang melakukan aktifitas bisnis disebut juga dengan bekerja.

B. Pandangan Agama tentang bekerja

Menurut agama Kristen bekerja adalah sebagai hukuman Tuhan yang ditimpakan kepada manusia karena adanya dosa asal (*original sin*) yang di lakukan oleh nabi Adam *'alaihissalam*, sehingga bekerja keras untuk hidup tidak dianjurkan

karena sangat bertentangan dengan kepercayaan terhadap Tuhan¹. Sedangkan dalam agama Hindu untuk mencapai kondisi manusia ideal menurut mereka harus melakukan *dis asosiasi* (pemutusan) hubungan *-dengan segala aktivitas sosial serta semua kenikmatan apapun-* dalam rangka mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Sedangkan Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi dalam bekerja. Prinsip yang mendasar dalam Islam adalah melakukan suatu pekerjaan yang bernilai dan bermanfaat, begitu pula sebaliknya pekerjaan yang sia-sia dan membawa kemudharatan dinyatakan sebagai pekerjaan yang terlarang bahkan di anggap sekutu setan. Juga hal ini terlihat pada

* Dosen Tetap Prodi Perbankan Syari'ah STAI Al-Hidayah Bogor

¹ DR. Mustaq Ahmad; *Etika bisnis dalam Islam*, Jakarta, Pustaka al Kautsar, 2001, hal: 7

banyaknya ayat al Qur'an dan Hadist yang menyerukan kepada seorang muslim untuk berkerja

C. Urgensi Kerja

1. Kerja sebagai kewajiban

Islam menjadikan amal atau bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. Alloh Ta'ala berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (QS. 94: 7)

Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) apabila kamu Telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

Islam juga telah mengangkat level kerja pada kewajiban religious dengan menyebutkan secara konsisten sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan kata iman. Karena penekanan terhadap amal dan kerja inilah terdapat konsep *Al Islamu 'Aqidatu 'Amalin Wa 'Amalu 'Aqidatin* (Islam sebagai ideologi praktis, juga sebagaimana juga praktek ideolog). Bahkan seorang Ismail Raji al Faruqi mengatakan bahwa Islam adalah *a Religion Of Actions* (agama aksi).²

a. Frekuensi Penyebutan Kerja Dalam Al Qur'an

Dalam al Qur'an di sebutkan kata kerja atau amal dalam satu konteks dengan yang lainnya dengan frekuensi yang banyak. Ada 360 ayat yang membicarakan amal dan 109 yang membicarakan fi'il (keduanya bermakna kerja dan aksi). Nama lain yang memiliki penekanan pada aksi dan kerja adalah:

- Kasaba / كَسَبَ
- Baghiya / بَغِيَّةٌ
- Sa'aa / سَعَى
- Jahada / جَاهَدَ

b. Celaan Pada Kemalasan Dan Berpangku Tangan

Al Qur'an selalu menyeru manusia untuk mempergunakan waktu ('ashr) dengan cara menginvestasikannya dalam hal-hal yang akan menguntungkan dengan segala mempergunakannya dalam tindakan dan kerja yang baik. Orang yang tidak mempergunakan waktunya secara baik akan dicela dan dimasukkan ke dalam orang-orang yang sangat merugi.

c. Considerasi (Perhatian) Untuk Pekerja

Kerja produktif diberikan sebuah posisi yang demikian penting, bahkan dispense tertentu telah diberikan dalam sebuah ibadah memberikan kesempatan tersebut.

d. Kerja Sebagai Satu-Satunya Penentu Manusia

Kerja dan amal adalah yang menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupan. Alloh Ta'ala berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا^٤ وَمَا رُزِقَ
بِغَيْفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ^٥

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya, dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (QS. Al An'am [60]: 132).

Di dalam ayat yang lain Alloh Ta'ala berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا^٦ وَلِيُؤْفِقَهُمْ^٧
أَعْمَالَهُمْ^٨ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ^٩

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan)

² Etika bisnis dalam Islam, Jakarta, Pustaka al Kautsar, 2001, hal: 10

pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan". (QS. Al Ahqaf [46]: 19).

2. Motivasi Bekerja

a. Janji Pahala

Al Qur'an memberikan motivasi untuk bekerja keras dan menjanjikan pertolongan Allah dan petunjuk-Nya bagi mereka yang berjuang dan berlaku baik. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ
لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (QS. Al Ankabut [29]: 6).

b. Anjuran Untuk Terampil Dan Menguasai Teknologi

Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk memiliki keterampilan dan menguasai teknologi dengan menyebutnya sebagai *fadhl* (keutamaan). Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أُوتِي
مَعَهُ وَالطَّيْرِ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ (١٠) أَنْ
أَعْمَلَ سَبِيغَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا
صَلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١)

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan kami Telah melunakkan besi untuknya. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyaman-nya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Saba [34]: 10-11).

c. Pandangan Positif Terhadap Kerja Untuk Kehidupan

Islam menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan dirinya. Bahkan dalam kondisi normal seseorang tidak diperbolehkan untuk meminta-minta atau menjadi beban berat.

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda; "Sesungguhnya meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali untuk tiga golongan; orang fakir yang betul-betul fakir, orang yang tidak mampu membayar hutangnya, dan orang yang tidak mampu membayar diat". HR. Abu Daud.

d. Respek Terhadap Kerja Dan Pekerja

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda; "Seseorang yang mengambil seutas tali lalu memotong ranting pohon dan mengikatnya dengan tali itu, lalu menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyedekahkannya adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain. Baik yang diminta itu memberi atau menolak". (HR. Bukhari).

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa perilaku menggantungkan diri pada orang lain adalah dosa religious (religious sin), cacat sosial (sosisl stigma) dan tindakan yang sangat memalukan. Kerja yang dianjurkan dalam islam adalah kerja yang shaleh, yang baik produktif serta membawa manfaat.

3. Bekerja Adalah Sebuah Amanah

Di antara ayat-ayat mengenai kewajiban menunaikan amanah dan larangan berkhianat adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (QS. An-Nisa’ [4]: 58).

Ibnu kastir berkata dalam tafsir ayat ini, Allah Ta’ala memberitakan bahwasannya Ia memerintahkan untuk menunaikan amanah-amanah kepada ahlinya. Di dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberi amanah kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.*” (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlussunan).

Dan ini mencakup semua bentuk amanah-amanah yang wajib atas manusia mulai dari hak-hak Allah Ta’ala atas hamba-hambanya-Nya seperti; shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar-nadzar dan lain sebagainya. Di mana ia diamanahkan atasnya dan tidak seorang hamba pun yang mengetahuinya, sampai kepada hak-hak sesama hamba seperti; titipan dan lain sebagainya dari apa-apa yang mereka amanahkan tanpa mengetahui adanya bukti atas itu. Maka Allah memerintahkan untuk menunaikannya, barangsiapa yang tidak menunaikannya di dunia diambil darinya pada hari kiamat. Dan firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ
وَتَخُوْنُوْا اٰمِنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu*

mengetahui”. (QS. Al-Anfaal [8]: 27).

Ibnu Katsir berkata, “Dan khianat mencakup dosa-dosa kecil dan besar yang lazim (yang terkait dengan orang lain). Berkata Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini; “Dan mengkhianati amanah-amanah kalian”. Amanah adalah amal-amal yang di amanahkan Allah kepada hamba-hambanya, yaitu fardhah (yang wajib), Allah berfirman, “Janganlah kamu merusaknya”. Dan dalam riwayat lain ia berkata, “(Janganlah kalian mengkhianati Allah dan rasul) Ibnu Abbas berkata, “(Yaitu) dengan meninggalkan sunnahnya dan bermaksiat kepadanya”.

Dan firman-Nya:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَۃَ عَلٰى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَاَبِيْرَبَّ اَنْ تَحْمِلَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”. (QS. Al-Ahzab [33]: 72).

Ibnu kastir berkata; “Setelah menyebutkan pendapat-pendapat mengenai tafsir amanah, diantaranya ketaatan, kewajiban, din (agama), dan hokum-hukum had, ia berkata, “Dan semua pendapat ini tidak saling bertentangan, bahkan ia sesuaidan kembali kepada satu makna, yaitu at-taklif serta menerima perintah dan larangan dengan syaratnya. Dan jika meninggalkannya dihukum, maka manusia menerimanya dengan kelemahan, kejahilan, dan kezalimanya kecuali orang-orang yang

diberi taufik oleh Allah, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.”

Firman Allah Ta'ala;

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya”. (QS. Al Mu'minin [23]: 8).

Ibnu Katsir berkata; “Yaitu, apabila mereka diberi kepercayaan mereka tidak berkhianat, dan apabila berjanji mereka tidak mungkir, ini adalah sifat-sifat orang mukminin dan lawannya adalah sifat-sifat munafikin, sebagaimana tercantum dalam hadits yang shahih; “Tanda munafik ada tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila diberi amanat dia berkhianat”.

Dalam riwayat lain; “Apabila berbicara ia berdusta, dan apabila berjanji ia mungkir dan apabila bertengkar ia berlaku keji.”

4. Kriteria Pekerja Muslim

a. Pegawai Yang Menunaikan Pekerjaannya Dengan Ikhlas Mendapat Balasan Dunia Dan Akhirat.

Apabila seorang pegawai yang menunaikan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh mengharapkan pahala dari Allah, maka ia telah menunaikan kewajibannya dan berhak mendapatkan balasan atas pekerjaannya di dunia dan beruntung dengan pahala di kampung akhirat. Nash-nash syariah menunjukkan bahwasanya upah dan pahala atas apa yang dikerjakan oleh seorang dari pekerjaan diperoleh dengan ikhlas dan mengharapkan wajah Allah. Allah Ta'ala berfirman;

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰ لَهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن
يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka,

kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”. (QS. An-nisa' [4]: 114).

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda; “Dan tidaklah engkau menafkahkan satu nafkah karena mengharapkan wajah Allah melainkan engkau mendapatkan pahala dengannya hingga sesuap yang engkau suapkan di mulut istrimu”. (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

b. Amanah dan Kuat

Landasan dalam memilih seorang pegawai atau pekerja hendaklah ia seorang yang kuat lagi amanah. Karena dengan kekuatan ia sanggup melaksanakan pekerjaan yang diembankan kepadanya, dan dengan amanah ia menunaikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan amanah ia akan meletakkan perkara-perkara pada tempatnya, sedangkan dengan kekuatan ia sanggup menunaikan kewajibannya.

Allah Ta'ala berfirman;

قَالَتْ إِحَدُنَهُمَا يَأْتَيْتُنَّ آسْتَجِرُهُ ۗ إِنَّ خَيْرَ
مَن آسْتَجَرْتَ الْفَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. Al Qoshshah [28]: 26).

c. Menjaga Jam Kerja Untuk Kepentingan Pekerjaannya

Wajib atas setiap pegawai dan pekerja untuk menggunakan waktu yang telah di khususkan untuknya, dan

sebagaimana seseorang ingin mengambil upahnya dengan sempurna serta tidak ingin dikurangi baginya sedikitpun, maka hendaklah ia tidak mengurangi sedikit pun dari jam kerjanya untuk sesuatu yang bukan kepentingan kerja. Allah telah mencela al Muthaffifin (orang-orang yang curang) dalam timbangan, yang menuntut hak mereka dengan sempurna dan mengurangi hak-hak orang lain. Allah Ta'ala berfirman;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى
النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ
مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ
النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran, dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi, Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam”. (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-6).

d. Atasan Adalah Teladan Bagi Bawahannya Dalam Bersungguh-Sungguh Atau Malas

Apabila para atasan pegawai melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka dengan sempurna, Pegawai pegawai yang menjadi bawahannya akan akan mencontoh mereka. Dan setiap pimpinan dalam suatu pekerjaan akan di minta pertanggung jawabannya terhadap dirinya dan orang-orang yang dipimpinya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda; “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya tentang apa yang dipimpinya. Seorang amir yang memimpin

manusia, ia memimpin mereka dan akan diminta pertanggung-jawabannya tentang mereka, seorang laki-laki memimpin atas keluarganya dan dia akan diminta pertanggungjawabannya tentang mereka, dan seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya, dia akan diminta pertanggung jawabannya tentang mereka dan seorang budak pemimpin atas harta tuanya dan dia akan di minta pertnggungjawabannya terhadapnya, ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinya”. (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

e. Perlakuan Pegawai Kepada Orang Lain Seperti Apa Ia Ingin Diperlakukan

Nasihat memiliki kedudukan yang agung di dalam Islam, oleh karenanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda; “Agama adalah nasihat”, kami berkata, “ Untuk siapa?” Beliau bersabda, “Untuk Allah, Kitab-Nya dan para pemimpin kaum Muslimin serta sesama mereka”. (Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Tamrin bin Aus Ad-Dari radhiyallahu ‘anhu).

f. Pegawai Mendahulukan Yang Dahulu Dalam Berurusan

Termasuk sikap yang adil dan inshaf hendaknya seorang pegawai tidak mengakhirkan orang yang duluan dari orang-orang yang berurusan, atau mendahulukan orang yang belakangan. Akan tetapi ia mendahulukan berdasarkan urutan yang terdahulu. Dalam hal yang seperti ini memudahkan pegawai dan orang-orang yang berurusan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Ketika Nabi di suatu majelis berbicara kepada orang-orang, datanglah seorang Arab badui lantas berkata, “Kapan terjadinya Kiamat? Rasulullah terus berbicara, sebagian berkata,”Beliau mendengar apa yang dikatakannya dan beliau membencinya”. Sebagian lagi mengatakan,”Bahkan ia

tidak mendengar”, sehingga tatkala beliau menyelesaikan pembicaraannya beliau berkata, “Mana orang yang bertanya tentang hari Kiamat?” Ia berkata, “Ini aku wahai Rasulullah”. Rasul bersabda, “Apabila Amanah telah disia-siakan maka tunggulah hari Kiamat”. Ia bertanya lagi, “Bagaimana menyia-siakannya?” Beliau menjawab, “Apabila di serahkan urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat”. HR. Bukhari.

g. *Pegawai Harus Memiliki Sifat ‘Iffah (Menjaga Kehormatan) Dan Bersih Dari Menerima Sogokan Dan Hadiah*

Setiap pegawai wajib menjadi seorang yang menjaga kehormatan dirinya, berjiwa mulia dan kaya hati. Jauh dari memakan harta-harta manusia dengan batil, dari apa-apa yang diberikan kepadanya berupa suap walau dinamakan dengan hadiah. Karena apabila dia mengambil harta manusia dengan tanpa hak berarti ia memakanya dengan batil merupakan salah satu sebab tidak dikabulkannya do’a.

Abu Sa’id Hamid as Saidi berkata; “Rasulullah ﷺ mempekerjakan seseorang dari suku Asad namanya Ibnu Lathbiyah untuk mengumpulkan zakat. Maka tatkala ia telah kembali, ia berkata; “ini untuk engkau dan ini untukku dihadiahkan untukku. Ia (Abu Hamid) berkata; “Maka Rasulullah berdiri di atas mimbar, memuji dan memuja Allah dan bersabda; “Kenapa petugas yang aku utus lalu ia mengatakan; ini untuk kalian dan ini dihadiahkan untukku? Kenapa ia tidak duduk dirumah bapaknya atau ibunya sehingga dia melihat apakah

dihadiahkan kepadanya atau tidak...?!”. HR. Bukhari.

Daftar Pustaka

- A.Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, Tuntutan Dan Relevansinya, Kanisius, Jakarta.
- Ahmadi, *Bimbingan Kerja Menurut Al-Quran*, Banjarmasin, Antasari Press, 2005.
- Al Qur’an dan Hadits-Hadits Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif, Pendekatan Al Qur’an dan Sain*, Jakarta, Gema Insani, Press, 1997.
- H. Rusydi, AM, *Etos Kerja dan Etika Usaha, Perspektif Al Qur’an, Dalam Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*, Nuansa Madani, Jakarta, 1999.
- Hamzah, Ya’kub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta, CV. Pedoman Jaya Ilmu, Cet. ke-1, 1992.
- Khalid, ‘Amru, *Hatta Yugayyiru ma Bianfusihim*, di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nasruddin Atha dengan judul, *Jika Anda Mau Berubah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Tholhah, Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Lantabora Press, Cet. ke- 3, 2004.
- Muhammad Syauqi Al Fanjari, seperti dikutip dari Duski Samad, *Kerja Sebagai Ibadah, Pola Relasi Ibadah Vertikal-Horizontal*, Madani, Jakarta, 1999.
- Perundang-undangan Undang-Undang Dasar 1945 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Toto, Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet. ke-2; Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1992.
- Yusuf, Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta, Gema Insani Press, Cet. ke-1, 1995.

